

KONTRIBUSI REMAJA MASJID TERHADAP PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA DI ERA SOCIETY 5.0

Syukraini Ahmad¹ Jul Hendri²

¹²Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

syukraini.ahmad@mail.uinfasbengkulu.ac.id,

jul.hendri@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Received: 28-05- 2026

Revised: 03-6-2026

Approved: 07-06-2026

ABSTRAK

Era Society 5.0 membawa perubahan fundamental dalam cara manusia berinteraksi dengan teknologi dan lingkungan sosialnya, termasuk bagi kalangan remaja yang berada dalam fase kritis pembentukan identitas dan karakter. Fenomena degradasi moral, melemahnya komitmen ibadah, dan pengaruh budaya asing yang masif melalui platform digital menjadi tantangan serius bagi pengembangan karakter religius generasi muda Muslim Indonesia. Dalam konteks ini, remaja masjid hadir sebagai institusi pembinaan berbasis komunitas yang memiliki potensi strategis dalam membentuk dan memperkuat karakter religius remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif kontribusi remaja masjid terhadap penguatan karakter religius remaja di era Society 5.0, meliputi: (1) program-program pembinaan yang dijalankan; (2) strategi adaptasi di tengah tantangan digital; (3) dampak terhadap dimensi karakter religius; dan (4) tantangan serta optimalisasi peran remaja masjid. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus multipel dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di tiga organisasi remaja masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian ini menemukan bahwa remaja masjid berkontribusi signifikan melalui kajian keislaman, tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, mentoring sebaya, bakti sosial, serta pemanfaatan media digital. Kontribusi ini berdampak positif pada peningkatan keimanan, kedisiplinan ibadah, akhlak mulia, dan kepedulian sosial remaja. Tantangan utama mencakup rendahnya partisipasi dan persaingan dengan konten digital, yang dapat diatasi melalui inovasi program berbasis teknologi dan kolaborasi lintas institusi.

Kata Kunci: Remaja Masjid; Karakter Religius; Society 5.0; Pendidikan Islam; Generasi Z

ABSTRAC

Abstract: The Society 5.0 era brings fundamental changes in how humans interact with technology and their social environment, including for adolescents navigating the critical phase of identity and character formation. Phenomena of moral degradation, weakening worship commitment, and massive foreign cultural influence through digital platforms have become serious challenges for the development of religious character among young Indonesian Muslims. In this context, mosque youth organizations (remaja masjid) emerge as community-based guidance institutions with strategic potential in shaping and strengthening adolescent religious character. Using a qualitative multiple case study approach with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation at three mosque youth organizations in Yogyakarta Special Region, this study finds that mosque youth organizations contribute significantly through Islamic study programs, Quranic recitation and memorization, peer mentoring, community service, and digital media utilization, positively impacting faith, worship discipline, noble character, and social awareness.

Keywords: Mosque Youth Organization; Religious Character; Society 5.0; Islamic Education; Generation Z

Pergeseran peradaban dari era Society 4.0 menuju Society 5.0 membawa implikasi yang sangat luas bagi kehidupan manusia, terutama dalam dimensi sosial, budaya, dan keagamaan. Jika Society 4.0 ditandai oleh revolusi industri berbasis otomatisasi dan kecerdasan buatan, maka Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem teknologi, di mana inovasi canggih seperti kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things (IoT) diintegrasikan secara harmonis untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara holistik (Fukuda, 2020). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang dalam Basic Plan for Science and Technology ke-5, yang kemudian memengaruhi arah kebijakan pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia secara global, termasuk di Indonesia.

Namun demikian, laju transformasi teknologi yang pesat tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan moral dan spiritual masyarakat, khususnya kalangan remaja. Data Badan Pusat Statistik (2022) mengungkapkan bahwa jumlah remaja Indonesia usia 10–24 tahun mencapai sekitar 66,3 juta jiwa, menjadikan kelompok ini sebagai segmen demografi yang sangat besar dan strategis. Sayangnya, sebagian besar remaja berada dalam kondisi rentan terhadap berbagai pengaruh negatif yang dimediasi oleh teknologi digital. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) melaporkan meningkatnya kasus perundungan siber, penyebaran konten pornografi, dan radikalisme daring yang menyasar remaja Muslim Indonesia.

Kondisi ini diperparah oleh melemahnya fungsi keluarga dan institusi pendidikan formal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Penelitian Kementerian Agama Republik Indonesia (2021) mengungkapkan kecenderungan penurunan kedisiplinan ibadah, melemahnya akhlak mulia, dan berkurangnya kepedulian sosial di kalangan remaja Muslim perkotaan. Fenomena ini menggambarkan sebuah krisis karakter religius yang memerlukan respons institusional terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam konteks inilah, remaja masjid sebagai organisasi kepemudaan berbasis komunitas yang berpusat di masjid memiliki posisi strategis yang tidak dapat diabaikan. Masjid bukan sekadar tempat ibadah ritualistik, melainkan merupakan pusat peradaban Islam yang secara historis berfungsi sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat (Maarif, 2021). Remaja masjid, sebagai sayap kepemudaan dari institusi masjid, mengemban tugas mulia dalam membina karakter religius generasi muda melalui berbagai program keagamaan, sosial, dan pengembangan diri.

Meski demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan dalam kajian akademis mengenai peran remaja masjid di era Society 5.0. Sebagian besar studi terdahulu masih berfokus pada aspek struktural dan manajerial organisasi remaja masjid (Anwar & Hidayat, 2021; Kurniawan, 2020), sementara kajian mendalam tentang kontribusi nyata terhadap penguatan karakter religius terutama dalam konteks tantangan digitalisasi Society 5.0 masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian yang ada belum banyak mengeksplorasi bagaimana remaja masjid mengadaptasi strategi pembinaan agar tetap relevan bagi Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dan kritis kontribusi remaja masjid terhadap penguatan karakter religius remaja di era Society 5.0. Secara spesifik, tujuan penelitian meliputi: (1) mengidentifikasi dan menganalisis program-program remaja masjid yang berkontribusi pada penguatan karakter religius; (2) mengulas strategi inovatif yang diterapkan dalam menyesuaikan pembinaan dengan tantangan era Society 5.0; (3) menganalisis dampak kegiatan terhadap dimensi-dimensi karakter religius remaja; serta (4) mengidentifikasi tantangan dan merumuskan rekomendasi optimalisasi peran remaja masjid. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam dan pembinaan kepemudaan di Indonesia.

1. Konsep Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam

Karakter religius merupakan salah satu dari delapan belas karakter yang ditetapkan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Secara konseptual, karakter religius merujuk pada sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pemeluk agama lain, dan senantiasa hidup rukun dalam keberagaman (Kemendikbud, 2020). Dalam perspektif yang lebih mendalam, karakter religius tidak hanya mencakup dimensi ritual (*hablum minallah*), tetapi juga dimensi sosial (*hablum minannas*) dan dimensi intelektual dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual.

Lickona (dalam Yaumi, 2022) mendefinisikan karakter sebagai kebiasaan berpikir (*habits of the mind*), kebiasaan hati (*habits of the heart*), dan kebiasaan bertindak (*habits of action*) yang saling berinteraksi secara sinergis. Dalam konteks Islam, dimensi kognitif karakter religius tercermin dalam pemahaman yang benar tentang akidah, syariah, dan akhlak; dimensi afektif terwujud dalam kecintaan kepada Allah, Rasul, dan ajaran Islam; sementara dimensi konatif atau perilaku terekspresikan melalui konsistensi ibadah, kejujuran bermuamalah, dan kepedulian terhadap sesama.

Muhaimin (2021) menegaskan bahwa internalisasi karakter religius yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif, meliputi dimensi kognitif (pengetahuan agama), afektif (penghayatan nilai-nilai agama), dan psikomotorik (pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari). Pendekatan ini berbeda dari sekadar transfer pengetahuan keagamaan formal; ia menekankan pada pembentukan kepribadian Islami yang menyeluruh dan berakar dalam. Lebih lanjut, Nashir (2020) menambahkan bahwa di era globalisasi dan digitalisasi, karakter religius juga mencakup kemampuan menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai Islam dan ketangguhan menghadapi arus budaya asing yang berpotensi merusak akidah dan akhlak.

2. Remaja Masjid sebagai Lembaga Pembinaan Karakter

Remaja masjid adalah organisasi kepemudaan yang bernaung di bawah masjid dan bertugas melakukan pembinaan keislaman bagi generasi muda (Supriadi, 2021). Secara historis, peran ini telah berjalan sejak masa awal Islam, di mana masjid Nabawi di Madinah berfungsi sebagai pusat pendidikan, pelatihan kepemimpinan, dan pemberdayaan pemuda. Di Indonesia, organisasi remaja masjid mulai berkembang pesat pada dekade 1970-an seiring kebangkitan Islam yang ditandai oleh gerakan dakwah kampus dan pembinaan generasi muda Muslim.

Fungsi remaja masjid dalam pembinaan karakter dapat dianalisis melalui beberapa perspektif teoritis. Dari perspektif sosiologi pendidikan Bourdieu (dalam Subhan, 2022), remaja masjid berfungsi sebagai *habitus* keagamaan ruang sosial yang secara sistematis mereproduksi nilai, norma, dan praktik keislaman melalui interaksi yang berulang dan terstruktur. Dari perspektif psikologi perkembangan Erikson (dalam Wahyudin, 2022), remaja masjid menyediakan lingkungan kondusif bagi remaja dalam menyelesaikan krisis identitas melalui internalisasi identitas Muslim yang kuat. Dari perspektif pendidikan nonformal, remaja masjid berperan sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas yang melengkapi bahkan dalam beberapa aspek melampaui pendidikan formal dalam pembentukan karakter religius.

Syamsuddin (2021) mengklasifikasikan fungsi remaja masjid ke dalam tiga kategori: (1) fungsi ibadah, yaitu membina anggota dalam peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah; (2) fungsi dakwah, yaitu menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui berbagai media; dan (3) fungsi sosial, yaitu membangun solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Ketiga fungsi ini bekerja secara sinergis dalam membentuk karakter religius yang utuh dan berimbang.

3. Society 5.0 dan Tantangannya bagi Pendidikan Karakter Remaja

Konsep Society 5.0 yang diinisiasi oleh Jepang merepresentasikan sebuah visi peradaban manusia yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan (human-centered) sebagai inti dari transformasi teknologi. Berbeda dengan Industry 4.0 yang lebih berorientasi pada efisiensi produksi, Society 5.0 menekankan pemanfaatan teknologi canggih terutama kecerdasan buatan dan big data untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial dan meningkatkan kualitas hidup manusia secara holistik (Nastiti & Abdu, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, era Society 5.0 menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang kompleks. Di satu sisi, teknologi digital membuka akses yang jauh lebih luas terhadap sumber-sumber pengetahuan Islam, memungkinkan pembelajaran agama yang lebih interaktif dan personal, serta memfasilitasi koneksi komunitas Muslim lintas batas geografis (Sadikin & Hamidah, 2020). Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast telah menjadi media dakwah yang efektif dalam menjangkau generasi muda. Di sisi lain, penetrasi teknologi yang masif juga membawa risiko serius: paparan konten yang bertentangan dengan nilai Islam, penyebaran hoaks bernuansa agama, melemahnya interaksi sosial tatap muka, dan kecanduan media sosial yang mengganggu kedisiplinan ibadah.

Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 merupakan kelompok yang paling terparah oleh dinamika Society 5.0. Menurut Putri dan Suhaemi (2022), Generasi Z adalah digital native yang terbiasa dengan teknologi sejak usia dini, memiliki rentang perhatian yang pendek namun kemampuan multitasking tinggi, sangat dipengaruhi oleh peer group dan media sosial, serta membutuhkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, visual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik ini sangat penting bagi remaja masjid dalam merancang program pembinaan yang efektif.

4. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian relevan telah dilakukan berkaitan dengan tema ini, meskipun dengan fokus dan cakupan yang berbeda-beda. Anwar dan Hidayat (2021) meneliti peran organisasi remaja masjid dalam pembentukan karakter religius siswa di Kabupaten Bandung dan menemukan bahwa program mentoring Islam berbasis teman sebaya terbukti efektif meningkatkan konsistensi ibadah dan akhlak anggota. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh aspek adaptasi program di era digital.

Kurniawan (2020) mengkaji manajemen organisasi remaja masjid di wilayah perkotaan dan menemukan bahwa organisasi yang memiliki struktur manajemen yang baik cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan keanggotaan dan menjalankan program. Meski bermanfaat secara manajerial, penelitian ini lebih bersifat deskriptif dan belum menganalisis dampak terhadap karakter anggota. Wahyudin dan Rofiq (2022) meneliti penggunaan media sosial oleh remaja masjid dalam dakwah dan menemukan bahwa konten dakwah digital yang kreatif dan relevan mampu menarik minat Generasi Z, meskipun tantangan konsistensi dan keberlanjutan konten masih signifikan.

Rosyad dan Maarif (2021) menganalisis kontribusi masjid kampus terhadap pembentukan karakter mahasiswa dan menemukan bahwa intensitas keterlibatan dalam kegiatan masjid berkorelasi positif dengan tingkat religiusitas dan kepedulian sosial. Putra (2023) menambahkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh remaja masjid memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab peserta. Berbagai temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat, namun kajian yang mengintegrasikan seluruh aspek program, strategi digital, dampak karakter, dan tantangan dalam konteks Society 5.0 secara holistik masih belum tersedia dalam literatur.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel (multiple case study). Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti kontribusi remaja masjid dalam penguatan karakter religius adalah fenomena yang bersifat kompleks, kontekstual, dan sarat makna, yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui angka-angka statistik (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Penggunaan multiple case study bertujuan meningkatkan generalisabilitas temuan melalui prinsip replikasi logis, di mana setiap kasus diharapkan menghasilkan hasil yang serupa (literal replication) atau berbeda karena alasan yang dapat diprediksi (theoretical replication) (Yin, 2018). Dengan demikian, temuan tidak hanya berlaku bagi satu organisasi remaja masjid, melainkan merefleksikan pola yang lebih luas dalam konteks serupa.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga organisasi remaja masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta: (1) Remaja Masjid Al-Falah Sleman, yang dikenal dengan program tahfiz dan media dakwah digitalnya yang aktif; (2) Remaja Masjid Al-Ikhlas Bantul, yang memiliki program bakti sosial dan mentoring terstruktur; serta (3) Remaja Masjid Agung Kauman Yogyakarta, sebagai organisasi remaja masjid tertua di DIY dengan program kajian keislaman yang komprehensif. Ketiga lokasi dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: aktif minimal lima tahun, memiliki minimal 30 anggota aktif, dan menjalankan setidaknya empat jenis program pembinaan yang berbeda.

Subjek penelitian terdiri dari 45 informan yang dipilih secara purposive, meliputi: (1) 9 pengurus inti masing-masing remaja masjid; (2) 18 anggota aktif dari berbagai kelompok usia (13–21 tahun); (3) 9 pembina atau penasihat dari kalangan takmir dan ustaz; (4) 6 orang tua anggota; serta (5) 3 tokoh masyarakat setempat. Keberagaman informan ini bertujuan memperoleh perspektif yang komprehensif dan menghasilkan triangulasi sumber yang kuat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan seluruh informan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi mereka. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan pertanyaan penelitian dan tinjauan pustaka, dengan fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu yang muncul selama wawancara. Setiap sesi berlangsung 45–90 menit dan direkam dengan persetujuan informan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama empat bulan (Januari–April 2024) pada kegiatan utama masing-masing organisasi, termasuk kajian keislaman, tahsin Al-Qur'an, bakti sosial, rapat pengurus, dan kegiatan digital. Ketiga, dokumentasi dikumpulkan dari program kerja, laporan kegiatan, konten media sosial, dan bahan pembelajaran yang digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap siklikal: (1) kondensasi data proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah; (2) penyajian data pengorganisasian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi interpretasi makna dari pola-pola yang ditemukan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu; member checking; perpanjangan pengamatan; thick description; audit trail; serta reflektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Remaja Masjid dalam Penguatan Karakter Religius

Hasil penelitian mengidentifikasi lima kategori utama program yang dijalankan oleh remaja masjid sebagai wahana penguatan karakter religius, yang masing-masing dirancang untuk menyoroti dimensi karakter yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain.

Program pertama adalah kajian keislaman, yang merupakan tulang punggung pembinaan dan dilaksanakan secara rutin umumnya mingguan atau dua mingguan dengan format halaqah (kelompok kecil) maupun kajian umum. Materi kajian mencakup spektrum yang luas: mulai dari akidah, fiqh ibadah, sirah nabawiyah, tafsir Al-Qur'an, hingga isu-isu kontemporer seperti etika media sosial, hukum transaksi digital dalam Islam, dan penyikapan terhadap konten bernuansa radikalisme. Yang menarik, penelitian ini menemukan bahwa kajian yang mengangkat isu-isu kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari Generasi Z seperti hubungan antargender dalam perspektif Islam, etika berbisnis online, dan literasi digital Islami mendapat antusiasme jauh lebih tinggi dibandingkan kajian yang bersifat normatif tanpa keterhubungan dengan realitas kehidupan remaja.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Saifuddin (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif untuk Generasi Z harus bersifat kontekstual, terhubung dengan pengalaman hidup mereka, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan aktual yang dihadapi dalam kehidupan digital. Kajian yang mampu menjembatani antara teks-teks klasik Islam dengan realitas kontemporer terbukti lebih berhasil membentuk pemahaman agama yang mendalam dan fungsional bukan sekadar pengetahuan ritual yang bersifat permukaan.

Program kedua adalah tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, yang menempati posisi sangat sentral dalam ekosistem kegiatan remaja masjid. Tahsin (perbaikan bacaan Al-Qur'an) dan tahfiz (penghafalan Al-Qur'an) bukan sekadar kegiatan akademik keagamaan, melainkan proses spiritual yang berdampak mendalam bagi pembentukan karakter. Data observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa peserta program tahfiz menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan karena tuntutan setoran hafalan yang teratur kesabaran karena proses menghafal yang membutuhkan ketekunan jangka panjang dan ketenangan jiwa sebagai buah dari interaksi intensif dengan kalam Ilahi.

Putra (2023) dalam penelitiannya tentang program tahfiz menemukan bahwa proses menghafal Al-Qur'an secara konsisten selama minimal enam bulan berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan regulasi diri, kedisiplinan, dan ketahanan mental pada remaja. Temuan ini dikonfirmasi oleh data penelitian yang menunjukkan bahwa anggota remaja masjid yang aktif dalam program tahfiz memiliki tingkat konsistensi ibadah dan akhlak yang lebih tinggi dibandingkan anggota yang hanya mengikuti kegiatan sosial.

Program ketiga adalah mentoring sebaya (peer mentoring) berbasis Islam, yang telah berkembang menjadi salah satu inovasi program paling efektif dalam konteks remaja masjid kontemporer. Berbeda dari sistem pengajaran tradisional yang bersifat top-down, mentoring sebaya memanfaatkan hubungan horizontal antarteman sebaya yang terbukti lebih efektif memengaruhi sikap dan perilaku remaja. Program ini biasanya melibatkan anggota senior (mentor) yang telah terbina karakternya untuk membimbing anggota junior (mentee) secara personal, mencakup aspek penguatan ibadah, pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, dan pengembangan diri.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa program mentoring sebaya tidak hanya menguntungkan mentee, tetapi juga secara signifikan memperkuat karakter mentor itu sendiri. Proses mengajarkan, membimbing, dan menjadi teladan mendorong para mentor untuk terlebih dahulu menginternalisasi nilai-nilai yang mereka ajarkan selaras dengan prinsip bahwa mengajarkan sesuatu adalah cara terbaik untuk memahaminya secara mendalam.

Program keempat adalah bakti sosial dan pengabdian masyarakat, yang merupakan dimensi karakter religius berkaitan dengan hablum minannas. Kegiatan seperti santunan anak yatim, pembagian sembako kepada dhuafa, pembersihan lingkungan masjid, kunjungan ke panti asuhan, dan penggalangan dana bencana tidak hanya membangun kepedulian sosial, tetapi juga memperkuat rasa syukur, empati, dan solidaritas di kalangan anggota. Rosyad dan Maarif (2021) menemukan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan berkontribusi pada pembentukan Islamic social capital jaringan kepercayaan, norma, dan kerjasama yang berakar pada nilai-nilai Islam dan berfungsi sebagai perekat sosial komunitas Muslim.

Program kelima adalah kegiatan pengembangan kepemimpinan dan manajemen organisasi meliputi pelatihan kepemimpinan Islam, musyawarah pengurus, dan perencanaan program yang memberikan kontribusi tersendiri dalam pembentukan karakter religius berdimensi manajerial. Kemampuan bermusyawarah berdasarkan nilai Islam, bertanggung jawab terhadap amanah, dan bekerja kolektif untuk tujuan mulia merupakan manifestasi karakter religius yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam kajian akademis namun sangat signifikan dalam pembentukan pemimpin Muslim masa depan.

2. Strategi Adaptasi Remaja Masjid di Era Society 5.0

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bagaimana remaja masjid yang berhasil mempertahankan relevansi dan daya tariknya bagi Generasi Z adalah mereka yang secara proaktif dan kreatif mengadaptasi strategi pembinaan dengan memanfaatkan teknologi digital tanpa mengorbankan substansi nilai-nilai keislaman.

Strategi pertama adalah pemanfaatan media sosial sebagai platform dakwah dan komunikasi komunitas. Ketiga organisasi remaja masjid yang diteliti memiliki akun aktif di Instagram, YouTube, TikTok, dan WhatsApp, yang digunakan untuk publikasi jadwal kegiatan, penyebaran konten dakwah ringan namun berbobot, live streaming kajian untuk anggota yang tidak bisa hadir fisik, serta membangun interaksi komunitas antaranggota. Konten-konten yang paling banyak ditonton dan dibagikan adalah yang mengemas nilai-nilai Islam dalam format sesuai preferensi Generasi Z: singkat (1-3 menit), visual yang menarik, menggunakan bahasa santai dan relatable, serta menyentuh isu-isu relevan dengan kehidupan remaja.

Wahyudin dan Rofiq (2022) dalam penelitian mereka tentang dakwah digital remaja masjid menekankan bahwa keberhasilan pemanfaatan media sosial untuk pembinaan keagamaan sangat bergantung pada kemampuan memproduksi konten yang islami dalam substansi, menarik secara estetika, dan relevan secara kontekstual. Ketiga kriteria ini harus dipenuhi secara simultan; konten yang islami namun membosankan, atau menarik namun dangkal dalam substansinya, tidak akan efektif mencapai tujuan pembinaan karakter.

Strategi kedua adalah penerapan model hybrid learning dalam program kajian dan pembinaan. Alih-alih memilih antara pertemuan fisik atau digital secara eksklusif, remaja masjid yang inovatif mengintegrasikan keduanya secara sinergis. Pertemuan fisik difokuskan pada pembangunan hubungan emosional, diskusi mendalam, dan penguatan ikatan komunitas hal-hal yang sulit direplikasi secara digital. Sementara itu, platform digital dimanfaatkan untuk distribusi materi pra-kajian, tindak lanjut diskusi, pengumuman, dan konten pengingat harian seperti doa pagi, hadis harian, atau ayat inspiratif.

Strategi ketiga adalah pengembangan atau adopsi aplikasi pembelajaran Islam dan platform digital khusus komunitas. Beberapa remaja masjid yang lebih maju secara teknologi telah mengembangkan aplikasi pelacak ibadah harian yang terintegrasi dengan sistem poin dan reward yang bersifat gamifikasi, platform e-learning untuk materi kajian, dan grup WhatsApp bertema khusus seperti "Motivasi Pagi", "Tanya Jawab Fiqih Kontemporer", dan "Saling Mengingat Ibadah". Sadikin dan Hamidah (2020)

menemukan bahwa integrasi gamifikasi dalam pembelajaran Islam mampu meningkatkan motivasi dan konsistensi partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan secara signifikan, karena memanfaatkan psikologi reward yang sudah tertanam dalam kebiasaan Generasi Z.

Strategi keempat adalah pengembangan program yang bersifat experiential dan project-based. Alih-alih sekadar ceramah atau kajian satu arah, remaja masjid adaptif merancang program yang melibatkan partisipasi aktif, kreativitas, dan pencapaian nyata. Contoh-contoh inovatif yang ditemukan meliputi: kompetisi pembuatan konten dakwah digital (video, infografis, podcast), proyek riset sosial berbasis nilai Islam, program wirausaha sosial berbasis syariah, dan festival seni Islam kontemporer.

Strategi kelima adalah kolaborasi strategis dengan berbagai pihak. Remaja masjid yang berhasil tidak beroperasi secara tertutup dan mandiri, melainkan aktif membangun kerjasama dengan sekolah-sekolah Islam, universitas, lembaga dakwah profesional, pemerintah daerah, dan komunitas Muslim lainnya. Kolaborasi ini memperluas jangkauan program, memperkaya sumber daya, dan memberikan legitimasi yang lebih kuat bagi peran remaja masjid dalam ekosistem pembinaan Muslim yang lebih luas.

3. Dampak Kegiatan Remaja Masjid terhadap Karakter Religius

Analisis data penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan remaja masjid memberikan dampak multidimensional terhadap karakter religius anggotanya. Dampak ini dapat dipetakan ke dalam enam dimensi utama yang saling berkaitan dan saling memperkuat.

Dimensi pertama adalah peningkatan keimanan dan ketauhidan. Data wawancara secara konsisten menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kajian akidah, tahsin Al-Qur'an, dan mentoring berkontribusi pada pemahaman tauhid yang lebih mendalam dan keyakinan yang lebih kokoh. Proses bertanya, berdiskusi, dan mengkaji dalil Al-Qur'an dan hadis secara langsung mendorong remaja membangun keyakinan berdasarkan pemahaman rasional dan spiritual sekaligus. Muhaimin (2021) menegaskan bahwa keimanan yang kuat dan berakar hanya terbentuk melalui proses internalisasi yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan kondisi yang diciptakan oleh kombinasi program kajian, pengalaman spiritual bersama, dan diskusi reflektif yang dijalankan remaja masjid.

Dimensi kedua adalah kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah mahdhah. Salah satu dampak paling terukur yang dilaporkan secara konsisten oleh seluruh informan adalah peningkatan konsistensi dalam menjalankan shalat lima waktu berjamaah serta ibadah sunnah. Kebiasaan shalat berjamaah yang dibangun melalui program remaja masjid, didukung oleh budaya saling mengingatkan dan akuntabilitas antar-anggota, secara bertahap mentransformasi ibadah dari kewajiban eksternal menjadi kebutuhan spiritual yang lahir dari kesadaran diri.

Dimensi ketiga adalah pengembangan akhlak mulia. Data observasi menunjukkan bahwa lingkungan sosial remaja masjid yang dijiwai nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, sopan santun, tolong-menolong, dan penghindaran dari pergaulan bebas secara alamiah mendorong anggota untuk menginternalisasi dan mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Anwar dan Hidayat (2021) menemukan bahwa remaja yang terlibat aktif dalam remaja masjid selama minimal satu tahun menunjukkan perbaikan signifikan dalam aspek-aspek akhlak seperti kejujuran, rasa hormat kepada orang tua dan guru, pengendalian diri, dan kemampuan berempati yang dikonfirmasi tidak hanya oleh anggota itu sendiri, tetapi juga oleh orang tua dan guru mereka.

Dimensi keempat adalah kepedulian sosial dan solidaritas umat. Program-program bakti sosial yang dijalankan oleh remaja masjid terbukti efektif membangun kepekaan sosial yang berakar pada motivasi keislaman. Ketika remaja memahami bahwa kepedulian terhadap sesama merupakan bagian integral dari keimanan sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi maka kepedulian tersebut menjadi motivasi

intrinsik yang lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan sekadar dorongan sosial bersifat sementara.

Dimensi kelima adalah tanggung jawab dan kepemimpinan Islami. Keterlibatan dalam kepengurusan dan pengelolaan program remaja masjid memberikan laboratorium nyata bagi pengembangan karakter kepemimpinan yang beretika Islam. Nilai-nilai amanah, shiddiq, tabligh, dan fathanah sifat-sifat Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin diinternalisasi melalui pengalaman langsung berorganisasi yang menempatkan remaja sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek pembinaan.

Dimensi keenam adalah ketahanan terhadap pengaruh negatif era digital. Nastiti dan Abdu (2020) berargumen bahwa di era Society 5.0, ketahanan digital (digital resilience) yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan merupakan kompetensi yang sangat krusial bagi generasi muda. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan tersebut: remaja yang memiliki landasan karakter religius yang kuat yang dibentuk melalui keterlibatan dalam remaja masjid menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyaring konten digital, menolak ajakan kepada perilaku negatif, dan mempertahankan identitas Muslim mereka di tengah gempuran budaya asing. Mereka memiliki sistem nilai yang jelas sebagai kompas dan komunitas dukungan yang kuat, sehingga lebih resilient menghadapi tekanan lingkungan negatif.

4. Tantangan dan Optimalisasi Peran Remaja Masjid

Di balik berbagai kontribusi positif yang telah dipaparkan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan yang menghambat optimalisasi peran remaja masjid dalam penguatan karakter religius remaja di era Society 5.0.

Tantangan pertama dan paling fundamental adalah rendahnya tingkat partisipasi remaja, khususnya dalam program-program fisik yang memerlukan kehadiran langsung. Kompetisi perhatian yang semakin ketat dengan berbagai alternatif hiburan dan aktivitas digital menjadikan minat remaja untuk aktif berorganisasi di masjid cenderung menurun. Data penelitian menunjukkan bahwa bahkan di remaja masjid yang paling aktif sekalipun, hanya sekitar 20–30% dari total anggota terdaftar yang hadir secara konsisten dalam kegiatan rutin sebuah realitas yang mencerminkan tantangan struktural lebih dalam terkait bagaimana remaja mengalokasikan waktu dan perhatian mereka di era digital.

Tantangan kedua adalah persaingan konten dengan dunia digital. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menawarkan konten hiburan yang diproduksi secara profesional dengan anggaran besar dan dipersonalisasi oleh algoritma yang canggih. Remaja masjid, dengan sumber daya terbatas dan tingkat profesionalisme produksi konten yang masih berkembang, tidak dapat bersaing secara langsung dalam hal kualitas produksi. Putri dan Suhaemi (2022) menekankan bahwa remaja masjid seharusnya tidak mencoba menjadi alternatif dari platform digital, melainkan menjadi suplemen komplementer yang menyediakan apa yang tidak bisa diberikan dunia digital: komunitas nyata, hubungan autentik, bimbingan personal, dan pengalaman spiritual yang hadir secara langsung.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan finansial. Banyak organisasi remaja masjid yang kekurangan pengurus kompeten di bidang manajemen organisasi, produksi konten digital, dan fasilitasi program inovatif. Pembina dari kalangan ustaz seringkali memiliki kemampuan keagamaan yang tinggi namun terbatas dalam memahami dinamika psikologi Generasi Z dan tren digital. Keterbatasan dana juga sering menjadi hambatan dalam mengembangkan program yang lebih inovatif dan berdampak luas.

Tantangan keempat adalah melemahnya dukungan dari keluarga dan lingkungan. Sebagian orang tua yang terlalu berorientasi pada prestasi akademis seringkali kurang mendukung bahkan secara implisit menghambat keterlibatan anak dalam kegiatan remaja masjid dengan alasan mengganggu waktu belajar. Padahal, penelitian secara konsisten

menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius yang kuat berkontribusi positif pada motivasi belajar, disiplin, dan prestasi akademis dalam jangka panjang (Syamsuddin, 2021).

Sebagai respons terhadap tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa upaya optimalisasi yang telah berhasil diterapkan. Pertama, restrukturisasi program menuju model yang lebih fleksibel dan atraktif: program-program yang bersifat kaku dan berdurasi panjang perlu dimodulasi menjadi lebih singkat, intensif, dan memberikan nilai yang jelas bagi peserta. Program jangka pendek yang intensif seperti weekend Islamic camp atau retreat spiritual seringkali lebih efektif menarik partisipasi dan memberikan dampak mendalam.

Kedua, peningkatan kapasitas pengurus melalui pelatihan terstruktur: investasi dalam keterampilan public speaking, fasilitasi diskusi kelompok, produksi konten digital, dan manajemen organisasi berbasis nilai Islam. Ketiga, membangun ekosistem kolaborasi yang kuat antara remaja masjid dengan sekolah Islam, pesantren, universitas, lembaga dakwah, dan komunitas profesional Muslim sebuah pendekatan yang Maarif (2021) deskripsikan sebagai menjadikan masjid sebagai hub dari ekosistem Muslim yang produktif dan saling mendukung. Keempat, penguatan keterlibatan keluarga melalui program-program yang melibatkan orang tua, sehingga sinergi antara pembinaan di remaja masjid dan penguatan karakter di lingkungan keluarga dapat berjalan secara bersamaan dan saling memperkuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini telah menghasilkan sejumlah temuan penting yang memberikan gambaran komprehensif tentang kontribusi remaja masjid terhadap penguatan karakter religius remaja di era Society 5.0. Pertama, remaja masjid berkontribusi melalui lima kategori program yang saling melengkapi: kajian keislaman kontekstual, tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, mentoring sebaya berbasis Islam, bakti sosial dan pengabdian masyarakat, serta pengembangan kepemimpinan Islami. Efektivitas program-program ini sangat bergantung pada relevansinya dengan kehidupan nyata remaja dan kemampuannya mengakomodasi preferensi belajar Generasi Z.

Kedua, remaja masjid yang berhasil mempertahankan relevansi di era Society 5.0 adalah mereka yang secara proaktif mengadaptasi strategi pembinaan melalui pemanfaatan media sosial sebagai platform dakwah, penerapan model hybrid learning, pengembangan aplikasi digital keislaman, desain program experiential dan project-based, serta pembangunan kolaborasi strategis lintas institusi. Kunci keberhasilan adaptasi ini adalah kemampuan mempertahankan substansi nilai-nilai Islam sambil memodernisasi kemasan dan metode penyampaiannya.

Ketiga, dampak kegiatan remaja masjid terhadap karakter religius anggota bersifat multidimensional, mencakup peningkatan keimanan dan ketauhidan, kedisiplinan ibadah, pengembangan akhlak mulia, penguatan kepedulian sosial dan solidaritas umat, pembentukan karakter kepemimpinan Islami, serta ketahanan terhadap pengaruh negatif era digital. Dampak-dampak ini bersifat saling memperkuat dan membentuk karakter religius yang holistik dan kokoh.

Keempat, optimalisasi peran remaja masjid menghadapi tantangan struktural yang signifikan: rendahnya partisipasi remaja, persaingan dengan konten digital, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan finansial, serta melemahnya dukungan keluarga. Tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui restrukturisasi program, peningkatan kapasitas pengurus, pembangunan ekosistem kolaborasi, dan penguatan keterlibatan keluarga.

Secara teoritis, penelitian ini mengkonfirmasi dan memperkaya teori

pembentukan karakter religius melalui komunitas keagamaan dengan menambahkan dimensi adaptasi digital yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Secara praktis, temuan ini memberikan peta jalan yang komprehensif bagi pengembangan remaja masjid sebagai institusi pembinaan karakter yang relevan dan efektif di era Society 5.0.

2. Saran

Bagi pengurus remaja masjid, disarankan untuk secara aktif mengembangkan kapasitas digital sambil mempertahankan kedalaman substansi keislaman dalam setiap program; merancang kegiatan yang modular, kontekstual, dan memberikan nilai tambah yang jelas bagi anggota; serta membangun sistem kaderisasi yang terstruktur untuk keberlanjutan organisasi. Bagi takmir masjid dan pembina, disarankan untuk memberikan dukungan yang lebih konkret baik finansial, infrastruktur, maupun pendampingan bagi pengembangan program remaja masjid, serta memfasilitasi kolaborasi dengan institusi lain dan menjadi jembatan antara remaja masjid dengan komunitas Muslim yang lebih luas.

Bagi pemerintah dan Kementerian Agama, disarankan untuk memasukkan pembinaan remaja masjid dalam agenda kebijakan pengembangan pemuda Muslim secara formal, menyediakan pelatihan dan dukungan kapasitas bagi pengurus remaja masjid, serta memfasilitasi jaringan kolaborasi antarorganisasi di tingkat daerah dan nasional. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif yang mengukur dampak program remaja masjid dengan instrumen terstandarisasi, mengkaji model terbaik (best practice) dari remaja masjid yang paling inovatif, serta melakukan penelitian longitudinal untuk mengukur keberlanjutan dampak pembinaan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Hidayat, R. (2021). Peran organisasi remaja masjid dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 112–129. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.72.112-129>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pemuda Indonesia 2022*. BPS RI. <https://www.bps.go.id/publication/2022/11/30/statistik-pemuda-indonesia-2022.html>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fukuda, K. (2020). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan SPOTLIGHT*, 27, 47–50. <https://doi.org/10.18190/2019.5.0>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Laporan penelitian kehidupan keagamaan remaja Indonesia*. Balitbang Diklat Kemenag RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/laporan-penelitian-2021>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Kemendikbud RI. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). *Laporan tahunan 2022: Perlindungan anak di era digital*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-2022>
- Kurniawan, A. (2020). Manajemen organisasi remaja masjid di wilayah perkotaan: Antara tantangan dan peluang. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 45–68. <https://doi.org/10.14421/jmd.2020.61.45-68>
- Maarif, S. (2021). *Revitalisasi masjid sebagai pusat peradaban Islam kontemporer*. Mizan Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Muhaimin, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter berbasis komunitas. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 78-96. <https://doi.org/10.30829/tar.v28i1.2021>
- Nashir, H. (2020). *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya*. Multi Presindo.
- Nastiti, F. D., & Abdu, A. R. (2020). Readiness of Indonesia's education facing technology era and Society 5.0. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 15(2), 85-99. <https://doi.org/10.52643/jk.v15i2.1030>
- Putra, H. M. (2023). Dampak program tahfiz Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri: Studi multi-situs di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 34-58. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201.34-58>
- Putri, D. A., & Suhaemi, M. E. (2022). Karakteristik generasi Z dan implikasinya terhadap strategi dakwah Islam digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 60-79. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.3945>
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2021). Paradigma pendidikan Islam dalam perspektif multikulturalisme di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-18. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1180>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214-224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Saifuddin, A. (2022). Pendidikan agama Islam untuk generasi digital: Pendekatan kontekstual dan relevan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 95-113. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.13123>
- Subhan, M. (2022). Sosiologi pendidikan Islam: Analisis kritis terhadap lembaga pendidikan komunitas Muslim. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 7(1), 12-30. <https://doi.org/10.17977/um021v7i12022p12-30>
- Supriadi, U. (2021). *Masjid sebagai pusat pembinaan umat: Dari ritual menuju peradaban*. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, A. (2021). Optimalisasi fungsi remaja masjid dalam pembangunan karakter pemuda Muslim. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(1), 88-107. <https://doi.org/10.29080/jbki.v11i1.1237>
- Wahyudin, A., & Rofiq, M. N. (2022). Dakwah digital remaja masjid dan tantangan era disrupsi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 155-178. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.1.155-178>
- Wahyudin, D. (2022). Psikologi perkembangan remaja dalam perspektif Islam dan ilmu modern. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 25-44. <https://doi.org/10.15408/jp.v9i1.23445>
- Yaumi, M. (2022). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Prenadamedia Group.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.